PERAYAAN TAHUN BARU ITU SYIAR KAUM KUFFÂR

Oleh : Mu<u>h</u>ammad Abū Salmâ

"Tet Tet Tet", saya mendengar bising suara anak-anak kecil meniup terompet. Bising sekali. Di pinggiran jalan, berjejer panjang para penjual terompet dengan berbagai aksesorisnya mengais rezeki. Saya teringat, ohya... beberapa hari lagi akan masuk pergantian tahun. *Sub<u>h</u>ânallôh*, di mana-mana masyarakat tampaknya sedang sibuk mempersiapkan perayaan tahun baru. Mulai dari spanduk, baleho, umbul-umbul, aksesoris dan lainnya. Di perempatan lampu merah, mata saya tertarik dengan sebuah spanduk bertuliskan, "Muhasabah Akhir Tahun & Istighotsah" bersama "Gus...".

Mungkin, penyelenggara acara tersebut berfikir, daripada kaum muslimin berhura-hura pada saat pergantian akhir tahun, lebih baik membuat acara yang Islâmî sebagai alternatif daripada acara hura-hura. Tapi, apa benar bahwa perayaan Tahun baru itu merupakan syiarnya kaum kuffâr?!! Masak hanya merayakan perayaan dan peringatan seperti ini saja dikatakan syiarnya kaum kuffâr?!! Mungkin, demikian pertanyaan yang muncul dari benar para pembaca.

Iya, peringatan tahun baru (New Year Anniversary) itu merupakan syiar kaum kuffâr. Karena, tidaklah peringatan ini dirayakan, melainkan ia satu paket dengan peringatan natal (christmas). Kita sering lihat dan mendengar, bahwa *tahni`ah* (ucapan selamat) kaum Nasrani adalah : "Marry Christmas and Happy New Year", "Selamat Natal dan Tahun Baru". Namun, tunggu dulu. Tidak itu saja... Ternyata kaum pagan Persia yang beragama Majūsî (penyembah api), menjadikan tanggal 1 Januari sebagai hari raya mereka yang dikenal dengan hari *Nairuz* atau *Nurus*.

Penyebab mereka menjadikan hari tersebut sebagai hari raya adalah, ketika Raja mereka, 'Tumarat' wafat, ia digantikan oleh seorang yang bernama 'Jamsyad', yang ketika dia naik tahta ia merubah namanya

menjadi 'Nairuz' pada awal tahun. 'Nairuz' sendiri berarti tahun baru. Kaum Majūsî juga meyakini, bahwa pada tahun baru itulah, Tuhan menciptakan cahaya sehingga memiliki kedudukan tinggi.

Kisah perayaan mereka ini direkam dan diceritakan oleh al-Imâm an-Nawawî dalam buku *Nihâyatul 'Arob* dan al-Muqrizî dalam *al-Khuthoth wats Tsâr*. Di dalam perayaan itu, kaum Majūsî menyalakan api dan mengagungkannya –karena mereka adalah penyembah api. Kemudian orang-orang berkumpul di jalan-jalan, halaman dan pantai, mereka bercampur baur antara lelaki dan wanita, saling mengguyur sesama mereka dengan air dan *khomr* (minuman keras). Mereka berteriak-teriak dan menari-nari sepanjang malam. Orang-orang yang tidak turut serta merayakan hari Nairuz ini, mereka siram dengan air bercampur kotoran. Semuanya dirayakan dengan kefasikan dan kerusakan.

Kemudian, sebagian kaum muslimin yang lemah iman dan ilmunya tidak mau kalah. Mereka bagaikan kaum Nabî Mūsâ dari Banî Isrâ`il yang setelah Allôh selamatkan dari pasukan Fir'aun dan berhasil melewati samudera yang terbelah, mereka berkata kepada Mūsâ *'alaihis Salâm* untuk membuatkan *âlihah* (sesembahan-sesembahan) selain Allôh, sehingga Mūsâ menjadi murka kepada mereka. Sebagian kaum muslimin di zaman ini turut merayakan perayaan tahun baru Masehi ini. Bahkan sebagian lagi, supaya tampak Islâmî merubah perayaan ini pada tahun baru Hijriah.

Al-Muqrizî di dalam *Khuthath*-nya (I/490) menceritakan bahwa yang pertama kali mengadakan peringatan tahun baru Hijriah ini adalah para pendukung bid'ah dari penguasa zindîq, Daulah 'Ubaidiyah Fâthimîyah di Mesir, daulah Syi`ah yang mencabik-cabik kekuasaan daulah 'Abbâsiyah dengan pengkhianatan dan kelicikan. Dan sampai sekarang pun, anak cucu mereka masih gemar merayakan perayaan-perayaan bid'ah yang tidak pernah Allôh dan Rasūl-Nya tuntunkan.

Pesta tahun baru sendiri, merupakan syiarnya kaum Yahūdî yang dijelaskan di dalam taurat mereka, yang mereka sebut dengan awal *Hisya* atau pesta awal bulan, yaitu hari pertama *tasyrîn*, yang mereka anggap sama dengan hari raya 'Idul Adh<u>h</u>â-nya kaum muslimin. Mereka mengklaim bahwa pada hari itu, Allôh memerintahkan Ibrâhîm untuk menyembelih Is<u>h</u>âq *'alaihis Salâm* yang lalu ditebus dengan seekor kambing yang gemuk.

Sungguh ini adalah sebuah kedustaan yang besar yang diada-adakan oleh Yahūdî. Karena sebenarnya yang diperintahkan oleh Allôh untuk disembelih adalah Ismâ'îl bukan Is<u>h</u>âq *'alaihimâs Salâm*. Karena sejarah mencatat bahwa Ismâ'îl adalah lebih tua daripada Is<u>h</u>âq dan usia Ibrâhîm pada saat itu adalah 99 tahun. Mereka melakukan *ta<u>h</u>rîf* (penyelewengan fakta) semisal ini disebabkan oleh kedengkian mereka. Karena mereka tahu bahwa Ismâ'îl adalah

nenek moyang orang ‘Arab sedangkan Ishâq adalah nenek moyang mereka.

Kemudian datanglah kaum Nasrani mengikuti jejak orang-orang Yahūdî. Mereka berkumpul pada malam awal tahun Mîlâdîyah. Dalam perayaan ini mereka melakukan do`a dan upacara khusus dan begadang hingga tengah malam. Mereka habiskan malam mereka dengan menyanyi-nyanyi, menari-nari, makan-makan dan minum-minum sampai menjelang detik-detik akhir pukul 12 malam. Lampu-lampu dimatikan dan setiap orang memeluk orang yang ada di sampingnya, sekitar 5 menit. Semuanya sudah diatur, bahwa disamping pria haruslah wanita. Kadang-kadang mereka saling tidak mengenal dan setiap orang sudah tahu bahwa orang lain akan memeluknya ketika lampu dipadamkan. Mereka memadamkan lampu itu bukannya untuk menutupi aib, namun untuk menggambarkan akhir tahun mulainya tahun baru.

Kini, perayaan ini telah menjadi suatu *trend mark* tersendiri. Muda, tua, pria, wanita, anak-anak, dewasa, muslim, kâfir, semuanya berkumpul untuk merayakan tahun baru. Segala bentuk acara untuk menyambut perayaan ini bermacam-macam. Ada yang sarat dengan kesyirikan, ada lagi yang sarat dengan kemaksiatan dan kefasikan, dan ada lagi yang sarat dengan kebid’ahan, dan ada pula yang sarat dengan kesemua itu.

Yang sarat dengan kesyirikan seperti, upacara penyambutan tahun baru yang kental diwarnai dengan klenik, perdukunan dan ilmu sihir. Segala paranormal berkumpul dan memberikan ramalan tentang awal tahun, baik dan buruknya. Sebagian lagi ada yang nyepi ke gunung-gunung atau tempat keramat untuk mencari ‘wangsit’ alias ilham dari setan.

Ada lagi yang sarat dengan kemaksiatan dan kefasikan. Dan ini sangat banyak sekali dan mendominasi. Mulai dari pentas musik akhir tahun yang menghadirkan wanita-wanita telanjang tidak punya malu yang bergoyang-goyang dan menari-nari merusak moral, sampai acara minum-minuman keras, narkoba dan seks bebas.

Ada lagi yang mengisi kegiatan ini dengan bid’ah-bid’ah yang tidak pernah dituntunkan oleh Rasūlullâh dan tidak pula dikerjakan oleh generasi terbaik, para sahabat dan as-Salaf ash-Shâlih. Mereka melakukan sholât malam (Qiyâmul Layl) berjama’ah khusus pada malam tahun baru saja dan disertai niat pengkhususannya. Ada lagi yang melakukan Muhâsabah atau renungan suci akhir tahun, dengan membaca ayat-ayat al-Qur`ân sambil menangis-nangis. Ada lagi yang berdzikir berjamâ’ah bahkan sampai istighôtsah kubrô. Dan segala bentuk bid’ah-bid’ah lainnya.

Dalîl-Dalîl Pengharamannya

Banyak dalîl-dalîl yang menjelaskan keharaman perayaan-perayaan yang merupakan syiar kaum kuffâr ini. Semuanya kembali kepada haramnya *tasyabbuh 'alal Kuffâr* (meniru kaum kuffâr) dan mengerjakan amalan yang tidak dituntunkan oleh Rasūlullâh dan para sahabatnya (bid'ah).

Syaikhul Islâm Ibnu Taimîyah *rahimahullâh* menulis sebuah kitâb khusus dan lengkap tentang larangan menyerupai kaum kuffâr, terutama yang berkaitan dengan hari-hari raya dan ritual ibadah mereka yang berjudul *Iqtidhâ` ash-Shirâthal Mustaqîm li Mukhâlafati Ashhâbil Jahîm*. Beliau menyebutkan dan memaparkan dalîl-dalîlnya dari al-Qur`ân lebih dari 30 ayat dan lebih dari 100 hadîts berserta *wajhu dilâlah* (sisi pendalilannya), termasuk juga ijma' ulama, âtsâr dan *i'tibâr*-nya. Sampai-sampai al-Mufti, al-'Allâmah Muhammad bin Ibrâhîm Âlu Syaikh memujinya dan mengatakan, "*Betapa berharganya kitâb ini dan betapa besar faidahnya.*" (*Fatâwa wa Rosâ`il* III/109).

Syaikhul Islâm *rahimahullâh* berkata :

موافقة الكفار في أعيادهم لا تجوز من طريقين: الدليل العام، والأدلة الخاصة: أما الدليل العام: أن هذا موافقة لأهل الكتاب فيما ليس من ديننا، ولا عادة سلفنا، فيكون فيه مفسدة موافقتهم، وفي تركه مصلحة مخالفتهم، لما في مخالفتهم من المصلحة لنا، لقوله – صلى الله عليه وسلم -: (من تشبه بقوم فهو منهم) فإن موجب هذا تحريم التشبه بهم مطلقاً، وكذلك قوله (خالفوا المشركين) وأعيادهم من جنس أعمالهم التي هي دينهم أو شعار دينهم، الباطل.وأما الأدلة الخاصة في نفس أعياد الكفار، فالكتاب والسنة والإجماع والاعتبار دالة على تحريم موافقة الكفار في أعيادهم.

"Menyepakati kaum kuffâr di dalam perayaan-perayaan mereka tidak boleh hukumnya dengan dua argumentasi dalil, yaitu dalil umum dan dalil khusus. Dalil umumnya adalah, bahwa menyepakati ahli kitâb di dalam perkara yang tidak berasal dari agama kita dan tidak pula berasal dari kebiasaan salaf kita, maka di dalamnya terdapat kerusakan menyepakati mereka dan meninggalkannya terdapat maslahat menyelisihi mereka. Menyelisihi mereka ada maslahatnya bagi kita, sebagaimana sabda Nabî *Shallâllâhu 'alaihi wa sallam* : "*Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka.*" Hadîts ini berkonsekuensi akan haramnya menyerupai kaum kuffâr secara mutlak. Demikian pula sabda Nabî, "*Selisihilah kaum musyrikîn*", sedangkan hari raya mereka termasuk jenis amal perbuatan berupa agama atau syiar agama mereka yang bâthil. Adapun dalîl-dalîl khusus tentang (haramnya menyepakati) perayaan kaum kuffâr ada di dalam al-Kitâb, as-Sunnah, al-Ijmâ' dan al-I'tibar

yang menunjukkan atas haramnya menyepakati kaum kuffâr di dalam berbagai perayaan mereka.” [*Iqtidhâ` ash-Shirâthal Mustaqîm*].

Dikarenakan banyaknya dalîl yang diuraikan oleh Syaikhul Islâm, maka saya akan meringkaskannya dan mencuplik sebagian saja. Berikut ini diantara dalîl-dalîl khusus akan haramnya menyepakati kaum kuffâr di dalam perayaan mereka :

Allôh *Azza wa Jalla* berfirman

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

”Dan orang-orang yang tidak menyaksikan kepalsuan, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS al-Furqân : 72)

{ لا يَشْهَدُونَ الزُّورَ } وقال أبو العالية، وطاوس، ومحمد بن سيرين، والضحاك، والربيع بن أنس، وغيرهم: هي أعياد المشركين

Abūl ’Âliyah, Thôwus, Mu<u>h</u>ammad bin Sîrîn, adh-Dho<u>hh</u>âk, Rabî’ bin Anas dan selain mereka, mengatakan bahwa maksud *Lâ yasyhadūna biz Zūr* adalah (tidak menghadiri) perayaan kaum musyrikîn. [Lihat : *Tafsîr Ibnu Katsîr* VI/130; lihat pula *Iqtidhâ`* I/80]

وفي رواية عن ابن عباس – رضي الله عنهما – : أنه أعياد المشركين . وقال عكرمة – رحمه الله – : (لعب كان في الجاهلية يسمى بالزور)

Menurut riwayat Ibnu ’Abbâs *radhiyallâhu ’anhumâ* bahwa yang dimaksud (*az-Zūr*) adalah perayaan kaum musyrikin. ’Ikrimah *ra<u>h</u>imahullâhu* berkata : ”Permainan di masa jahiliyah disebut dengan *az-Zūr*.” [Lihat : *al-Jâmi` li A<u>h</u>kâmil Qur`ân* karya Imâm al-Qurthubî XIII/79/80].

Di dalam ayat di atas, Allôh menyatakan *Lâ Yasyhadūna az-Zūr* (tidak menyaksikan kepalsuan) bukan *Lâ Yasyhadūna biz Zūr* (tidak memberikan kesaksian palsu), hal ini menguatkan tafsîr para imâm dan ulama di atas. Oleh karena itulah Syaikhul Islâm menguatkan makna tafsîr di atas, beliau *ra<u>h</u>imahullâh* berkata :

والعرب تقول : (شهدت كذا : إذا حضرته) . كقول ابن عباس – رضي الله عنهما– : ((شهدت العيد مع رسول الله صلى الله عليه وسلم))

”Orang ’Arab mengatakan : *Syahidtu kadzâ* (aku menyaksikan begini) maksudnya bila aku menghadirinya. Sebagaimana perkataan Ibnu ’Abbâs *radhiyallâhu ’anhu* : ”Saya menghadiri ’îd bersama Rasūlullâh *Shallâllâhu ’alaihi wa Sallam*.” [Lihat *Iqtidhâ`* I/429].

Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur`ân lainnya.

Adapun hadîts-hadîts yang melarang menyepakati perayaan kaum kuffâr banyak sekali. Diantaranya adalah :

عن أنس بن مالك – رضي الله عنه – قال: قدم رسول الله – صلى الله عليه وسلم – المدينة، ولهم يومان يلعبون فيهما، فقال: ما هذان اليومان، قالوا: كنا نلعب فيهما في الجاهلية. فقال رسول الله – صلى الله عليه وسلم –: (إن الله قد أبدلكم بهما خيراً منهما، يوم الأضحى، ويوم الفطر)

Dari Anas bin Mâlik *radhiyallâhu 'anhu* beliau berkata : Rasūlullâh *Shallâllâhu 'alahi wa Sallam* tiba di Madînah dan mereka memiliki dua hari yang mereka bermain-main di dalamnya. Lantas beliau bertanya, "dua hari apa ini?". Mereka menjawab, "Hari dahulu kami bermain-main di masa jahiliyah." Rasūlullâh *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam* mengatakan : "Sesungguhnya Allôh telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik bagi kalian, yaitu hari idul adhhâ dan idul fithri." [*Shahîh* riwayat Imâm Ahmad, Abū Dâwud, an-Nasâ`î dan al-Hâkim.]

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah *rahimahullâhu* berkata :

فوجه الدلالة أن اليومين الجاهليين لم يقرهما رسول الله – صلى الله عليه وسلم – ولا تركهم يلعبون فيهما على العادة، بل قال إن الله قد أبدلكم بهما يومين آخرين، والإبدال من الشيء يقتضي ترك المبدل منه، إذ لا يجمع بين البدل والمبدل منه.

"Sisi pendalilan hadîts di atas adalah, bahwa dua hari raya jahiliyah tersebut tidak disetujui oleh Rasūlullâh *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam* dan Rasūlullâh tidak meninggalkan (memperbolehkan) mereka bermain-main di dalamnya sebagaimana biasanya. Namun beliau menyatakan bahwa sesungguhnya Allôh telah mengganti kedua hari itu dengan dua hari raya lainnya. Penggantian suatu hal mengharuskan untuk meninggalkan sesuatu yang diganti, karena suatu yang mengganti dan yang diganti tidak akan bisa bersatu."

Banyak sekali hadîts yang memerintahkan kita untuk menyelisihi kaum kuffâr, misalnya kita disuruh untuk menyemir rambut dalam rangka menyelisihi Yahūdi dan Nashrâni, Rasūlullâh *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

إنَّ اليهود والنصارى لا يصبغون فخالفوهم

"*Sesungguhnya orang Yahūdi dan Nashrâni tidak menyemir rambut mereka, maka selisihilah mereka.*" [*Muttafaq 'alaihi*]

Kita juga diperintahkan untuk memelihara jenggot dan memotong kumis, diantara hikmahnya adalah untuk menyelisihi kaum musyrikin. Rasūlullâh *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

خالفوا المشركين أحفوا الشوارب وأوفوا اللحى

”*Selisihilah orang musyrikin, potonglah kumis dan biarkan jenggot kalian.*” [HR Muslim].

جزوا الشوارب، وأرخوا اللحى، وخالفوا المجوس

”*Guntinglah kumis, panjangkan jenggot dan selisihilah orang Majūsî.*” [HR Muslim].

Kita pun disyariatkan sholât dengan sandal dan *khūf* (alas kaki/sepatu) untuk menyelisihi orang Yahūdi. Rasūlullâh *Shallâllâhu ’alaihi wa Sallam* bersabda :

خالفوا اليهود فإنهم لا يصلون في نعالهم ولا خفافهم

”*Selisihilah Yahūdi karena mereka tidak sholât dengan sandal dan sepatu mereka.*” [HR Abū Dâwud].

Dianjurkannya bersahur pun, diantara hikmahnya adalah juga untuk menyelisihi Ahli Kitâb. Rasūlullâh *Shallâllâhu ’alaihi wa Sallam* bersabda :

فصل ما بين صيامنا وصيام أهل الكتاب أكلة السحر

”*Yang membedakan puasa kita dengan puasa ahli kitâb adalah, makan sahūr.*” [HR Muslim].

Demikian pula dengan menyegerakan berbuka, juga dianjurkan untuk menyelisihi ahli Kitâb :

لا يزال الدين ظاهراً ما عجل الناس الفطر ؛ لأن اليهود والنصارى يؤخرون

”Agama ini akan senantiasa menang selama manusia menyegerakan berbuka, karena orang Yahūdi dan Nashrâni mengakhirkannya.” [HR Abū Dâwud].

Dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya.

Sisi pendalilan hadits-hadits di atas adalah, apabila dalam masalah penampilan saja, seperti menyemir rambut dan memelihara jenggot kita diperintahkan untuk menyelisihi kaum kuffâr, maka tentu saja dalam hal perayaan yang bersifat bagian dari ritual dan syiar keagamaan mereka lebih utama dan lebih wajib untuk diselisihi.

Adapun âtsar sahabat dan ulama salaf dalam masalah ini, sangatlah banyak. Diantaranya adalah ucapan ’Umar *radhiyallâhu ’anhu*, beliau berkata :

اجتنبوا أعداء الله في عيدهم

”*Jauhilah hari-hari perayaan musuh-musuh Allôh.*” [*Sunan al-Baihaqî* IX/234].

’Abdullâh bin ’Amr *radhiyallâhu ’anhumâ* berkata :

من بنى ببلاد الأعاجم وصنع نيروزهم ومهرجانهم ، وتشبه بهم حتى يموت وهو كذلك حُشِرِ معهم يوم القيامة

”Barangsiapa yang membangun negeri orang-orang kâfir, meramaikan peringatan hari raya *nairuz* (tahun baru) dan karnaval mereka serta menyerupai mereka sampai meninggal dunia dalam keadaan demikian. Ia akan dibangkitkan bersama mereka di hari kiamat.” [*Sunan al-Baihaqî* IX/234].

Imâm Muhammad bin Sîrîn berkata :

أُتي على –رضي الله عنه– بهدية النيروز. فقال : ما هذا ؟ قالوا : يا أمير المؤمنين هذا يوم النيروز . قال : فاصنعوا كل يوم فيروزاً . قال أسامة : كره أن يقول : نيروز

”Alî *radhiyallâhu ’anhu* diberi hadiah peringatan Nairuz (Tahun Baru), lantas beliau berkata : ”apa ini?”. Mereka menjawab, ”wahai Amîrul Mu’minîn, sekarang adalah hari raya Nairuz.” ’Alî menjawab, ”Jadikanlah setiap hari kalian **Fairuz**.” Usâmah berkata : Beliau (’Alî mengatakan Fairuz karena) membenci mengatakan ”Nairuz”. [*Sunan al-Baihaqî* IX/234].

Imâm Baihaqî memberikan komentar :

وفي هذا الكراهة لتخصيص يوم بذلك لم يجعله الشرع مخصوصاً به

”Ucapan (’Alî) ini menunjukkan bahwa beliau membenci mengkhususkan hari itu sebagai hari raya karena tidak ada syariat yang mengkhususkannya.”

Apabila demikian ini sikap manusia-manusia terbaik, lantas mengapa kita lebih menerima pendapat dan ucapan orang-orang yang jâhil dan mengikuti budaya kaum kuffâr daripada ucapan para sahabat yang mulia ini.

Hari Raya Kita Adalah Idul Fithri dan Idul Adhhâ serta Jum’at

Di dalam hadîts yang diriwayatkan oleh Ummul Mu’minîn, ’Â`isyah ash-Shiddîqah binti ash-Shiddîq *radhiyallâhu ’anhumâ*, beliau menceritakan bahwa ayahanda beliau, Abū Bakr *radhiyallâhu ’anhu* mengunjungi Rasūlullâh. Kemudian Abū Bakr mendengar dua gadis *jâriyah* menyanyi dan mengingkarinya. Mendengar hal ini, Rasūlullâh *Shallâllâhu ’alaihi wa Sallam* bersabda :

يا أبا بكر ! إن لكل قوم عيداً وإن عيدنا هذا اليوم

"Wahai Abū Bakr, sesungguhnya setiap kaum itu mempunyai hari raya dan hari raya kita adalah pada hari ini." [HR Bukhârî].

Dari <u>h</u>adîts di atas, ada dua hal yang bisa kita petik :

Pertama, sabda Rasūlullâh *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam* : *"Sesungguhnya setiap kaum itu mempunyai hari raya"* menunjukkan bahwa setiap kaum itu memiliki hari raya sendiri-sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allôh *Ta'âlâ* :

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجاً

"Untuk tiap-tiap (ummat) diantara kalian ada aturan dan jalannya yang terang (tersendiri)." [QS al-Mâ`idah : 48].

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allôh memberikan aturan dan jalan sendiri-sendiri secara khusus. Kata *Lâm* (لِ) pada kata *Likullin* (لِكُلٍّ) menunjukkan makna *ikhtishâsh* (pengkhususan). Apabila orang Yahūdi memiliki hari raya dan orang Nashrâni juga memiliki hari raya, maka hari-hari raya itu adalah khusus bagi mereka dan tidak boleh bagi kita, kaum muslimin, ikut turut serta dalam perayaan mereka, sebagaimana kita tidak boleh ikut dalam aturan dan jalan mereka.

Kedua, sabda Rasūlullâh *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam* : وإن عيدنا هذا اليوم (*Dan hari raya kita adalah pada hari ini*"), dalam bentuk *ma'rifah* (definitif) dengan *lâm* dan *idhâfah* menunjukkan *hasyr* (pembatasan), yaitu bahwa jenis hari raya kita dibatasi hanya pada hari itu. Dan hari tersebut di sini masuk pada cakupan hari raya 'îdul Fithri dan 'îdul Adh<u>h</u>â, seperti dalam perkataan para ulama fikih :

لا يجوز صوم يوم العيد

"Tidak boleh berpuasa pada hari raya".

Maka maksudnya tentu saja, tidak boleh berpuasa pada dua hari raya 'Idul Fithri dan 'Idul Adh<u>h</u>â.

Dalîl lainnya adalah <u>h</u>adîts Anas bin Mâlik :

عن أنس بن مالك – رضي الله عنه – قال: قدم رسول الله – صلى الله عليه وسلم – المدينة، ولهم يومان يلعبون فيهما، فقال: ما هذان اليومان، قالوا: كنا نلعب فيهما في الجاهلية. فقال رسول الله – صلى الله عليه وسلم –: (إن الله قد أبدلكم بهما خيراً منهما، يوم الأضحى، ويوم الفطر)

Dari Anas bin Mâlik *radhiyallâhu 'anhu* beliau berkata : Rasūlullâh *Shallâllâhu 'alahi wa Sallam* tiba di Madînah dan mereka memiliki dua hari yang mereka bermain-main di dalamnya. Lantas beliau bertanya, "dua hari apa ini?". Mereka menjawab, "Hari dahulu kami bermain-main di masa jahiliyah." Rasūlullâh *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam* mengatakan : "Sesungguhnya Allôh telah menggantikan kedua hari itu dengan dua hari yang lebih baik bagi kalian, yaitu hari idul adhhâ dan idul fithri." [*Shahîh* riwayat Imâm Ahmad, Abū Dâwud, an-Nasâ`î dan al-Hâkim.]

Adapun Jum'at, maka termasuk hari raya kaum muslimin yang berulang-ulang dalam tiap pekannya. Sehingga dengannya telah cukup bagi kita dan tidak mencari hari-hari perayaan lainnya. Dalîl hal ini adalah, sabda Nabî yang mulia *Shallâllâhu 'alahi wa Sallam* :

أضل الله عن الجمعة من كان قبلنا ، فكان لليهود يوم السبت، وكان للنصارى يوم الأحد فجاء الله بنا، فهدانا الله ليوم الجمعة، فجعل الجمعة والسبت والأحد ، وكذلك هم تبع لنا يوم القيامة، نحن الآخرون من أهل الدنيا ، والأولون يوم القيامة، المقتضي لهم

"Alloh simpangkan dari hari Jum'at umat sebelum kita, dahulu Yahudi memiliki (hari agung) pada hari Sabtu dan Nashrani pada hari Ahad. Kemudian Allôh datangkan kita dan Alloh anugerahi kita dengan hari Jum'at, lantas Alloh jadikan hari Jum'at, Sabtu dan Ahad. Demikianlah, mereka adalah kaum yang akan mengekor kepada kita pada hari kiamat sedangkan kita adalah umat yang terakhir dari para penduduk dunia namun umat yang awal pada hari kiamat, yang diadili (pertama kali) sebelum makhluk-makhluk lainnya. [HR Muslim]

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

إن هذا يوم عيد جعله الله للمسلمين فمن جاء الجمعة فليغتسل...

"*Sesungguhnya hari ini adalah hari 'Ied yang Alloh jadikan bagi kaum Muslimin, barangsiapa yang mendapati hari Jum'at hendaknya ia mandi...*" [HR Ibnu Majah dalam *Shahih at-Targhib* I/298].

Mencukupkan Diri Dengan Sunnah

Para pembaca budiman, sesungguhnya mencukupkan diri dengan yang telah diberikan oleh Allôh dan Rasūl-Nya adalah jauh lebih baik dan utama bagi kita, sehingga tidak perlu bagi kita mencari selain dari apa yang dituntunkan dan diperintahkan oleh Rabb dan Nabî kita, lalu mengikuti jalannya orang-orang yang bodoh dan menyimpang. Allôh Ta'âlâ berfirman :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ

"Kemudian, kami jadikan kamu di atas syariat dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (QS al-Jâtsiyah : 18)

Ibnu Mas'ūd *radhiyallâhu 'anhu* berkata :

الاقتصاد في السنة ، أحسن من الاجتهاد في البدعة

"Bersederhana di dalam sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh (jawa : *ngoyo*) di dalam bid'ah." [*al-I'tishâm* II/65-72].

Beliau juga *radhiyallâhu 'anhu* berkata :

اتبعوا ولا تبتدعوا فقد كُفيتم

"Mencontohlah janganlah berbuat bid'ah karena kalian telah dicukupi." [*Majma'uz Zawâ`id* I/181].

Islâm adalah agama yang sempurna, tidak butuh lagi kepada penambahan-penambahan, revisi ataupun penilaian dari luar.

Fatwa al-Imâm Ibnu Baz

Ditanya al-Imâm Ibnu Baz *ra<u>h</u>imahullâh* :

"Apa arahan yang mulia tentang peringatan tahun baru dan apa pendapat anda tentangnya?"

Al-Imâm menjawab :

"Perayaan tahun baru adalah bid'ah sebagaimana dijelaskan oleh para ulama dan masuk ke dalam sabda Nabî *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam* :

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

"Barangsiapa mengada-adakan sesuatu di dalam urusan (agama) ini yang tidak ada tuntunannya maka tertolak." Muttafaq 'alaihi (disepakati kesha<u>h</u>i<u>h</u>annya) dari <u>h</u>adîts 'Â`isyah *radhiyallâhu 'anhâ*.

Nabî *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam* juga bersabda :

من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد

"Barangsiapa yang mengamalkan suatu perbuatan yang tidak ada perintahnya dari kami maka tertolak." Dikeluarkan oleh Imâm Muslim di dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*-nya.

Nabî *'alaihi ash-Sholâtu was Salâm* juga bersabda di tengah khuthbah jum'at :

أما بعد فإن خير الحديث كتاب الله, وخير الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم, وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة

"Amma Ba'du, Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitâbullâh dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallâllâhu 'alaihi wa Sallâm. Seburuk-buruk suatu perkara adalah perkara yang diada-adakah dan setiap bid'ah itu sesat." Dikeluarkan oleh Muslim di dalam *Shahîh*-nya.

An-Nasâ`î menambahkan di dalam riwayatnya dengan sanad yang *shahîh* :

وكل ضلالة في النار

"Dan setiap kesesatan itu tempatnya di neraka."

Maka wajib bagi seluruh muslim baik pria maupun wanita untuk berhati-hati dari segala bentuk bid'ah. Islâm dengan segala puji bagi Allôh telah mencukupi segala hal dan telah sempurna. Allôh Ta'âlâ berfirman :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian dan aku sempurnakan nikmat-Ku serta Aku ridhai Islâm sebagai agama kalian." (QS al-Mâ`idah :3)

Allôh telah menyempurnakan bagi kita agama ini segala yang disyariatkan baik berupa perintah maupun segala yang larangan dilarangnya. Manusia tidak butuh sedikitpun kepada bid'ah yang diada-adakan oleh seorangpun, baik itu bid'ah perayaan maupun selainnya.

Segala bentuk perayaan, baik itu perayaan kelahiran Nabî *Shallâllâhu 'alahi wa Sallam*, atau peringatan kelahiran (Abū Bakr) ash-Shiddiq, 'Umar, 'Utsmân, 'Alî, Hasan, Husain atau Fâthimah, ataupun Badawî, Syaikh 'Abdul Qadîr Jailânî, atau Fulân dan Fulânah, semuanya ini tidak ada asalnya, mungkar dan dilarang. Semua perayaan ini masuk ke dalam sabda Nabî, "setiap bid'ah itu sesat".

Untuk itu tidak boleh bagi kaum muslimin untuk merayakan bid'ah ini walaupun manusia mengamalkannya, karena perbuatan manusia itu bukanlah dasar syariat bagi kaum muslimin dan tidak pula *qudwah* (teladan) kecuali apabila selaras dengan syariat. Semua perbuatan dan keyakinan manusia harus ditimbang dengan timbang syar'î yaitu Kitâbullâh dan Sunnah Rasūlullâh *Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam*. Apabila selaras dengan keduanya maka diterima dan apabila menyelisihi ditolak, sebagaimana firman Allôh Ta'âlâ :

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Apabila kalian berbeda pendapat tentang sesuatu hal maka kembalikanlah kepada Allôh (Kitâbullâh) dan Rasūl (hadîts) apabila kalian beriman kepada Allôh dan hari akhir. Yang demikian ini adalah lebih baik akibatnya."

Semoga Allôh memberikan taufiq dan petunjuk-Nya kepada semuanya ke jalan-Nya yang lurus.

[*Fatâwâ Nūr 'alad Darb*; kaset no.1]

Kesimpulan

Tidak ragu lagi, dari ulasan singkat dan sederhana di atas, bahwa perayaan Tahun Baru, maupun perayaan-perayaan lainnya yang tidak ada tuntunannya, merupakan :

1. Bid'ah di dalam agama setelah Allôh menyempurnakannya.
2. Menyerupai orang kuffâr di dalam perayaan mereka.
3. Turut menghidupkan syiar dan mengagungkan agama kaum kuffâr.

Allôhu a'lam bish Showâb.

Daftar Bacaan :

- *Al-Bida' al-Haulîyah*, 'Abdullâh bin 'Abdil 'Azîz at-Tuwaijirî. Riyâdh : 1421/2000, Dârul Fadhîlah. Cet. 1.
- *Al-Bida' al-Haulîyah*, 'Abdullâh bin 'Abdil 'Azîz at-Tuwaijirî. Soft Copy dari **http://sahab.org**.
- *Tahrîmul Musyârokah fî A'yâdil Mîlâd wa Ra`sis Sanah*, **http://magrawi.net**
- *Waqofah Haula A'yâdi Ra`sis Sanah al-Ifranjîyah*, Khâlid 'Abdurrahman asy-Syayi', **http://magrawi.net**
- The Two 'Eids And Their Significance, 'Abdul Majîd 'Alî Hasan, Ebook download dari **http://theclearpath.com**
- *Hukmu A'yâdil Mîlâd*, al-'Allâmah 'Abdul 'Azîz bin Baz, **http://magrawi.net**